JURNAL KEPARIWISATAAN DAN HOSPITALITAS
Vol. 8, No. 2, November 2024.

Wisata *wellness* berbasis budaya: kampung baluwarti

Bonifasia Yuniar Rifani[1)], Novita Restiati Ina Wea[2)]
Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret[1)]
Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana[2)]
Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Kec. Kuta Selatan, Badung, Bali 80361
Email: byrifani@staff.uns.ac.id[1)], novitarestiati@unud.ac.id[2)]

Abstrak

Wisata *wellness* menjadi salah satu bagian dari industri pariwisata yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Pandemi Covid-19 memberi peluang baik bagi wisatawan maupun destinasi untuk memikirkan kembali dampak positif dan negatif dari berwisata. *Wellness* menjadi pilihan wisata yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan spiritual wisatawan; salah satunya adalah wisata *wellness* berbasis budaya. Penelitian ini mengkaji perkembangan wisata *wellness* berbasis budaya yang didasarkan pada tradisi dan praktik budaya lokal di Kampung Baluwarti yang dipengaruhi oleh keberadaan Keraton Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Penggalian data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman dan persepsi pengelola wisata dan wisatawan terhadap destinasi, didukung dengan teknik observasi partisipatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Kampung Baluwarti mengintegrasikan elemen budaya, sejarah, kesenian, kuliner, dan spiritual melalui produk wisata *wellness* yang bersifat multidimensional. Wisata *wellness* juga sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya melalui peran para tokoh yang berhasil mentransfer pengetahuan warisan budaya kepada generasi muda. Meskipun masih terdapat berbagai kendala, namun strategi pengembangan praktik pariwisata berkelanjutan yang melibatkan komunitas dapat berpotensi menjadikan Kampung Baluwarti sebagai destinasi wisata *wellness* berbasis budaya yang unggul di Kota Surakarta.
Kata Kunci: Wisata *Wellness*, Pariwisata Berbasis Budaya, Kampung Baluwarti

Abstract

Wellness tourism has become one of the most rapidly growing segments of the tourism industry in recent years. The Covid-19 pandemic provided a good opportunity for both tourists and destinations to reconsider the positive and negative impacts of tourism. Wellness has become a tourism option that supports the physical, mental, and spiritual health of travelers; one of them is culture-based wellness tourism. This research examines the development of culture-based wellness tourism rooted in local traditions and cultural practices in Kampung Baluwarti, influenced by the presence of the Surakarta Palace as the center of Javanese culture. Data collection was conducted to obtain in-depth and contextual information regarding the experiences and perceptions of tourism managers and tourists towards the destination, supported by participatory observation techniques. The results of this study found that Kampung Baluwarti integrates elements of culture, history, arts, cuisine, and spirituality through multidimensional wellness tourism products. Wellness tourism also serves as an effort to preserve culture through the role of figures who successfully transfer cultural heritage knowledge to the younger generation. Although there are still various obstacles, the strategy of developing sustainable tourism practices involving the community can make Kampung Baluwarti an excellent cultural-based wellness tourism destination in the city of Surakarta.
Keywords: *Wellness Tourism, Culture Based Tourism, Baluwarti Village*

1. PENDAHULUAN

Wisata *wellness* merupakan salah satu segmen dalam industri pariwisata yang semakin berkembang di era modern. Global *Wellness* Intitute mencatat adanya kenaikan ekonomi *wellness* dari 4,2 triliun dolar AS di tahun 2017, menjadi 4,5 triliun dolar AS di tahun 2019. Wisata kebugaran diperkirakan meningkat di tahun 2022 dengan rata rata pertumbuhan 7,5 persen per tahun dan ini sekitar 18 persen dari total pariwisata global. Global *Wellness* Institute (2017) mendefinisikan *wellness* sebagai sebuah upaya aktif berupa aktivitas, pilihan dan gaya hidup untuk menuju pada kondisi sehat secara holistik. Secara umum, *wellness* seringkali dipahami sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan antara tubuh, pikiran, and jiwa (Smith & Kelly, 2006; Modise & Johanes, 2016; Myers & Sweeny, 2004; Rikchi & Aung, 2006).

Pada beberapa tahun terakhir, *wellness* menjadi aspek penting dari pariwisata (Voigt & Pforr, 2017). Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan fisik dan mental. Global *Wellness* Institute (2021) menyebutkan bahwa wisata *wellness* menjadi salah satu jenis wisata yang paling berkembang sebelum pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memberi peluang untuk memikirkan kembali mengenai dampak positif dan negatif dari berwisata. Setelah masa pandemi, banyak individu yang mencari cara untuk mengatasi stres dan meningkatkan kesehatan mereka baik fisik maupun mental. Hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan permintaan signifikan terhadap layanan *wellness* yang terjadi pasca pandemi Covid 19. Wisata *wellness* diperkirakan akan mencapai nilai pasar yang sangat besar dalam beberapa tahun ke depan dan menciptakan peluang bagi destinasi dan penyedia layanan wisata untuk terus berinovasi (Global *Wellness* Institute, 2023).

UNWTO (2019) mendefinisikan wisata *wellness* sebagai suatu jenis aktivitas wisata yang betujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan semua aspek kehidupan termasuk fisik, mental, emosi, occupational, intelektual, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan Smith & Puczko (2009) yang mengartikan wisata *wellness* sebagai perjalanan yang bertujuan untuk menemukan harmoni antara tubuh, pikiran, dan jiwa (body, mind, and soul). Global *Wellness* Institute menyebutkan bahwa potensi wisata *wellness* dari berbagai negara di dunia beragam, berdasar pada keunikan yang dimiliki oleh masing-masing negara, seperti budaya lokal, kekayaan alam, makanan, dan lain sebagainya. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi wisata *wellness* yakni menempati peringkat ke-19 sebagai pasar tujuan wisata kebugaran dunia dan merupakan pasar terbesar kedua di wilayah Asia Tenggara yang menciptakan 1,31 juta tenaga kerja. Wisata *wellness* menjadi kunci pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif nasional (Kemenparekraf, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mulai dikenal sebagai destinasi wisata *wellness*. Bali menjadi destinasi yang paling dikenal dengan adanya retret yoga dan *wellness* resort yang menawarkan spa, makanan sehat, dan pengobatan holistik. Menurut data dari Kemenparekraf (2019), potensi *wellness* tourism Indonesia adalah berasal dari alam dan tradisi. Indonesia tercatat memiliki sekitar 7.000 jenis tanaman rempah dan herbal, dan baru sebagian kecil saja yang telah dibudidayakan dan menjadi bagian dari kekayaan remah dan herbal. Indonesia juga memiliki kekayaan tradisi dan pengetahuan lokal yang berbasis rempah dan herbal untuk kebugaran dan penyembuhan termasuk dalam bentuk jamu herbal, perawatan tubuh, dan makanan sehat.

Dalam hal ini, wisata *wellness* berbasis budaya menjadi salah satu jenis wisata kebugaran yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan spiritual yang sering kali terjalin dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Tradisi kesehatan di Indonesia banyak berakar pada sumber daya alam dan budaya yang kaya dan beragam dengan praktik kesehatan tradisional yang sudah ada selama lebih dari 2.000 tahun. Budaya Indonesia yang kaya dan beragam memberikan banyak peluang untuk mengembangkan wisata *wellness* berbasis budaya. Misalnya, praktik-praktik tradisional seperti pengobatan herbal, yoga, dan meditasi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta, memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata *wellness* (Kemenparekraf). Dalam konteks urban, pengembangan ini bisa dilakukan dengan mengidentifikasi potensi komunitas lokal yang masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan mereka. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) bersama Kementerian Kesehatan merekomendasikan tiga destinasi wisata yang akan menjadi prioritas utama pengembangan wisata kebugaran di Indonesia, salah satunya adalah Surakarta. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021), Surakarta merupakan salah satu kota dengan tingkat kunjungan wisata yang tinggi, sehingga menjadikannya lokasi yang ideal untuk pengembangan wisata *wellness* berbasis budaya. Surakarta, yang juga dikenal sebagai Solo adalah salah satu kota besar sebagai destinasi pariwisata utama Provinsi Jawa Tengah. Dalam sejarahnya, Surakarta adalah wilayah pewaris Kesultanan Mataram yang dipecah berdasarkan Perjanjian Giyanti (1755) bersama dengan Yogyakarta. Keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat hingga saat ini masih mempertahankan tradisinya dan menjadi simbol penting bagi Kota Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Selain dikenal sebagai kota budaya secara historis, Kota Surakarta sendiri juga menjadikan budaya sebagai keunggulan daya saing daerahnya yang tertuang dalam visi misi Pemerintahan Kota Surakarta. Pariwisata menjadi sektor andalan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, khusunya melalui pariwisata budaya (Saeroji, dkk, 2023). Kampung Baluwarti merupakan salah destinasi wisata budaya di Kota Surakarta dengan produk pariwisata yang ditawarkan berkaitan dengan wisata *wellness*. Kampung ini terletak dekat dengan Keraton Kasunanan Surakarta dan merupakan tempat di mana budaya Jawa masih dipraktikkan dan dilestarikan. Masyarakat Kampung Baluwarti tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sehari-hari mereka sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana wisata *wellness* dapat diwujudkan dalam konteks urban melalui kehadiran kampung wisata yang memiliki kekayaan budaya dan dilestarikan oleh masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya potensi pengembangan lanjutan, tantangan, serta strategi yang dapat diterapkan oleh Kampung Baluwarti untuk menjadi destinasi wisata *wellness* di Kota Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman dan persepsi pengelola wisata serta pengunjung terhadap aspek wisata *wellness* berbasis budaya dalam konteks urban dengan studi kasus di Kampung Baluwarti. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung dalam aktivitas wisata di kampungt ersebut, serta melakukan wawancara mendalam dengan pengelola wisata. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami motivasi, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh pengelola dalam mengintegrasikan elemen budaya dalam penawaran wisata *wellness*. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik yang memungkinkan dilakukannya identifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data kualitatif. Dengan metode ini, penelitian dapat menjawab tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pengembangan wisata *wellness* berbasis budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Kampung Baluwarti, dalam bahasa Portugis, “baluarte” yang berarti “benteng” adalah kelurahan yang terdapat di dalam lingkungan benteng Keraton Surakarta, tepatnya di lingkaran kedua tembok Keraton. Keraton Surakarta sendiri saat ini merupakan salah satu destinasi wisata utama yang terletak di pusat Kota Surakarta. Baluwarti menjadi satu-satunya kelurahan yang menempati tanah miliki Keraton. Saat ini, para penduduk di kampung ini tidak memiliki sertifikat tanah dan memperoleh izin tinggal dari Keraton, yang disebut dengan istilah “magersari”. Sistem ini diberikan bagi warga Kampung Baluwarti karena dulunya wilayah ini dihuni oleh para pangeran, bangsawan, kerabat, dan abdi dalem. Pemukiman di kampung ini dikelompokkan berdasarkan peran para penghuninya di Keraton pada zaman dulu. Tidak semua bangunan di Kampung Baluwarti digunakan sebagai tempat tinggal pribadi, sebagian di antaranya diperuntukkan bagi kepentingan Keraton seperti rumah penjagaan masjid, paseban kadipaten, dan tempat untuk naik dan turun kereta raja.

Lingkungan pemukiman di Kampung Baluwarti masuk dalam kawasan cagar budaya Kota Surakarta yang merupakan bagian dari peninggalan sejarah. Bangunan di Kampung Baluwa banyak dipengaruhi oleh arsitektur Jawa, Cina, dan Eropa sehingga menghasilkan ciri arsitektur tradisonal yang khas (Saeroji, dkk, 2023). Terdapat beberapa bangunan cagar budaya di Kampung Baluwarti yang merupakan Rumah Pangeran, yakni Ndalem Purwodiningratan, Ndalem Sasana Mulya, Ndalem Suryahamijayan, Ndalem Kayoman, Ndalem Mloyokusuman, Ndalem

Ngabeyan, Ndalem Purwahamijayan (Brotodinigratan), Ndalem Joyodiningratan, Ndalem Mangkubumen. Struktur lingkungan pemukiman juga dibentuk berdasarkan kegiatan dan fungsi pemukiman sesuai dengan peran penghuninya di masa lampau. Nama pemukiman tersebut di antaranya adalah Langensari, Suronatan, Mangkuyudan, Sasono Mulyo, Suryohamijayan, Purwodiningratan, Gambuhan, Ngabeyan, Mangkubumen, Hordonesan, Wirengan, Lumbung Wetan dan Kulon, Gondorasan, Carangan, Tamtaman, dan Mloyokusuman. Sebagai contoh, Gambuhan, berasal dari kata "gambuh" yang berarti gamelan. Dulunya merupakan tempat tinggal para seniman pembuat gamelan.

Kompleks bangunan yang berada di Baluwarti ini menunjukkan adanya harmoni antara fungsi istana dan interaksi sosial, terutama setelah adanya keputusan perluasan wilayah Baluwarti pada awal abad ke-20 yang memberi pintu tambahan sehingga memperluas jaringan hubungan antara warga Baluwarti dan masyarakat sekitar. Secara tidak langsung, Baluwarti juga menjadi penghubung antara sejarah Keraton Surakarta dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kini, Kampung Baluwarti ditinggali tidak hanya oleh para keturunan bangsawan dan abdi dalem, namun juga masyarakat dari berbagai macam latar belakang.

Kehidupan Kampung Baluwarti sangat berkaitan erat dengan keberadaan Keraton Surakarta. Keraton memiliki fungsi sebagai "Sumber Kebudayaan Jawa". Menurut penelitian oleh Sari dan Setiawan (2019), keberadaan Keraton tidak hanya memberikan nilai sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat sekitar untuk melestarikan tradisi dan adat istiadat. Tradisi Jawa yang ada pada masyarakat Kampung Baluwarti menjadikannya sebagai identitias otentik sebagai representasi dari masyarakat lingkungan Keraton. Hal ini juga ditunjukkan tata cara hidup, kebiasaan, dan pandangan masyarakat dipengaruhi oleh budaya Keraton. Keaslian dan keotentikan budaya yang masih dimiliki oleh masyarakat inilah yang menjadikan daya tarik wisata di Kampung Baluwarti. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian oleh Cohen dan Avieli (2004) yang menyatakan bahwa pengalaman budaya yang otentik dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan.

Kampung Baluwarti mulai ditetapkan sebagai destinasi wisata pada tahun 2015. Kampung Baluwarti pada awalnya dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Melalui inisiatif dan kreativitas masyarakat, Kampung Baluwarti menjadi salah satu kampung wisata di Surakarta yang menawarkan atraksi budaya sesuai dengan sejarah yang dimilikinya sebagai bagian dari Keraton Kasunanan Surakarta dan juga kehidupan masyarakat Surakarta. Hal ini sesuai dengan potensi utama Kampung Baluwarti yang pada awalnya diidentifikasi berdasarkan kaitannya dengan Keraton Surakarta. Selain keberadaan Keraton Surakarta dan Museum, juga terdapat potensi atraksi budaya seperti Kirab Budaya, Pementasan Ketoprak, Santiswaran, Grebek Besar, Grebeg Pasa, Sekaten, Maesa Lawung, dan Tingalan Dalem. Selain itu, juga terdapat potensi kesenian tari yang menjadi bagian dari ritual Keraton Surakarta, salah satunya adalah Tari Bedhaya Ketawang yang dianggap sebagai tarian sakral dan hanya digelar pada saat naik takhta raja.

Kampung Baluwarti juga memiliki potensi kuliner yang merupakan makanan khas tradisional Jawa yang digunakan sebagai sajian makanan di Keraton Surakarta. Jenis makanan tersebut disajikan berdasarkan hari dan momen penting yang ada di Keraton Surakarta, yakni Ritual Kamisan, Ritual Anggoro Kasihan (Selasa Kliwon), Ritual Wuku Dhukut, Ritual Tumpeng Sewu, Rituan Malem Selikuran, dan Ritual Mahesa Lawung. Selain makanan, industri jamu tradisional yang didirikan pada tahun 1984 oleh seorang warga Kampung Baluwarti juga masih berjalan hingga kini. Jamu tersebut dibuat menggunakan bahan rempah-rempah seperti kencur, jahe, kunir, asem, cengkih, kapulaga, dan kayu manis.

Selain jamu, Kampung Baluwarti juga memiliki produk lulur yang telah diracik secara turun temurun dan menggunakan bahan-ahan alami serta diproses secara tradisional. Produk lulur ini juga telah digunakan oleh Keraton Surakarta sejak zaman dahulu. Sedangkan potensi kerajinan unggulannya adalah warangka keris, wayang beber, dan janur. Janur sendiri merupakan jenis kerajinan yang digunakan untuk berbagai ritual tradisi masyarakat Jawa, termasuk di Keraton Surakarta, dan menggunakan bahan yang bisa didapat dengan mudah. Janur di antaranya dirangkai menjadi geger mayang, kembar mayang, tarub, umbul-umbul, pembungkus makanan, dekorasi ruangan, hingga mainan tradisional.

Berdasarkan berbagai potensi yang dimiliki tersebut, masyarakat Kampung Baluwarti mengembangkan wisata edukasi budaya bagi wisatawan untuk mendapatkan pendidikan, pengetahuan, pemahaman sebagai tujuan utama atau tujuan sekunder dalam berwisata. Sebagai kampung wisata, Kampung Baluwarti menawarkan sebuah pengalaman untuk wisatawan dapat turut berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat lokal. Wisatawan tidak hanya sebatas melihat bagaimana masyarakat menjalani aktivitas tersebut, namun juga turut mempelajari dan mempraktikannya secara langsung. Dengan demikian, wisatawan juga memperoleh pengalaman sosial melalui interaksi dengan masyarakat di tengah lingkungan asli tempat tinggal mereka.

Berbagai produk wisata edukasi budaya yang terdapat di Kampung Baluwarti ini juga dapat diidentifikasi sebagai wisata *wellness* sesuai dengan definisi dan karakteristik dari wisata *wellness*. Hal ini menunjukkan bahwa wisata *wellness* di Kampung Baluwarti tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, ia merupakan kombinasi yang harmonis antara berbagai elemen yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Global *Wellness* Intitute (2014) yang menyebutkan bahwa pengembangan produk wisata *wellness* sering dikombinasikan dengan produk wisata budaya, ekowisata, wisata olahraga, serta wisata kuliner dan wisata medis, selain juga mendukung produk wisata berbasis MICE.

Berikut adalah produk wisata yang terdapat di Kampung Baluwarti dan dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan wisata *wellness*.

No	Produk Wisata	Deskripsi	Jenis wisata	Aktivitas *Wellness*	Dimensi *Wellness*
1	Kelas Menari	Berlatih menari tarian tradisional Jawa yang pelan dan penuh makna seperti Tari Gambyong, Tari Merak, Tari Wirotomo, Tari Kidang yang sarat akan filosofi kehidupan	Wisata budaya, wisata *wellness*	Mindfulness, kontemplasi diri	Mental, emosional
2	Kelas Karawitan	Mempelajari cara memainkan gamelan, yakni alat musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen dengan tujuan memahami irama dan melodi khas Jawa serta makna dari lagu yang dimainkan	Wisata budaya, wisata *wellness*	Mindfulness, kontemplasi diri	Mental, emosional
3	Kelas Memasak	Belajar memasak makanan tradisional khas Jawa terutama dari daerah Surakarta dengan cari memasak tradisional dan mengenal bagaimana filosofi yang ada pada menu-menu tersebut sesuai dengan budaya Jawa	Wisata kuliner, wisata budaya, wisata *wellness*	Tur kuliner, kelas memasak, makan makanan sehat	Mental, fisik, emosional
4	Kelas Membuat	Belajar cara membuat janur kembar mayang, yakni bagian penting	Wisata budaya,	Mindfulness, kontemplasi diri	Mental, spiritual, emosional

	Janur Kembar Mayang	dari upacara adat Jawa yang terbuaat dari daun kelapa dan bahan-bahan alami lainnya. Wisatawan tidak hanya mempelajari keterampilan tangan tapi juga makna simbolis dari elemen-elemen dalam kembar mayang	wisata *wellness*		
5	Kelas Membuat Jamu	Membuat minuman tradisional yang dibuat dari berbagai bahan alami yang bermanfaat bagi kesehatan. Ramuan ini diolah dengan resep warisan leluhur, termasuk yang digunakan oleh keluarga Keraton	Ekowisata, agrowisata, wisata budaya, wisata kuliner, wisata *wellness*	Edukasi kesehatan, mindfulness	Fisik, emosional, mental, lingkungan
6	Kelas Membuat Lulur	Membuat lulur yang berasal dari bahan-bahan alami seperti rempah-rempah yang bermanfaat bagi perawatan diri dan kecantikan	Ekowisata, agrowisata, wisata budaya, wisata *wellness*	Edukasi perawatan tubuh, kecantikan, mindfulness	Fisik, emosional, mental, lingkungan
7	Kelas Melukis Wayang Beber	Mempelajari cara membuat wayang beber, yakni seni pertunjukan tradisional Jawa dengan menggunakan gulungan kain atau kertas yang digambar. Wisatawan berlatih cara menggambar, memberi warna, hingga merangkai cerita pada wayang beber dan maknanya	Wisata budaya, wisata *wellness*	Mindfulness, kontemplasi diri	Mental, spiritual, emosional
8	Kelas Membatik	Mempelajari teknik dasar menggambar pola batik dengan menggunakan canting dan lilin panas, serta proses pewarnaan. Mendapatkan materi mengenai memahami histori dan nilai artistik dari batik	Wisata budaya, wisata *wellness*	Edukasi budaya, mindfulness, kontemplasi diri	Mental, emosional

9	Walking Tour "Mubeng Beteng"	Kegiatan keliling benteng di sekitar Baluwarti untuk mempelajari sejarah dan arsitektur di sekitar Keraton Surakarta.	Wisata sejarah, wisata budaya, wisata spiritual, wisata *wellness*	Mindfulness, kontemplasi diri	Fisik, mental, sosial, spiritual, emosional

Produk wisata yang ada di Kampung Baluwarti merupakan perpaduan dari berbagai jenis wisata yang saling melengkapi dan dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Dalam konteks ini, wisata *wellness* menjadi jenis wisata utama yang ditawarkan, di mana keseluruhan produk tersebut juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang kental. Keberadaan wisata *wellness* di Kampung Baluwarti tidak hanya sekadar menawarkan kesehatan bagi tubuh, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek budaya dan sejarah yang berkaitan dengan dimensi pikiran dan spiritual.

Wisata *wellness* di Kampung Baluwarti berakar pada tradisi dan praktik yang telah ada sejak lama, yang dipengaruhi oleh keberadaan Keraton Surakarta. Dalam setiap aktivitas yang ditawarkan, terdapat narasi yang disampaikan pada wisatawan mengenai makna dari setiap praktik yang dilakukan. Misalnya, dalam sesi menari tarian Jawa di sebuah rumah pendopo, wisatawan diberi pemahaman mengenai makna dari gerakan sehingga diharapkan dapat mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual yang diajarkan secara turun temurun oleh leluhur.

Selain itu, kesenian tradisional, misalnya, yang menjadi salah satu identitas budaya Jawa, tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui praktik pembuatannya. Begitu pula dengan kesenian wayang. Di Kampung Baluwarti, wisatawan diajak untuk melihat proses pembuatan wayang beber yang merupakan kesenian wayang yang penyajiannya diwujudkan dalam bentuk bentangan. Wisatawan akan mendapatkan pengetahuan mengenai wayang beber dari tokoh masyarakat setempat yang membuat kesenian wayang beber di kampung tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seni dan budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan mental dan emosional (Kemdikbud, 2020). Aktivitas seni dapat menjadi terapi yang efektif untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Begitu pula dengan kerajinan merangkai janur, yang sering kali digunakan dalam upacara tradisional, mengharuskan individu untuk fokus dan berinteraksi dengan bahan alami, yang dapat meningkatkan *mindfulness* atau kesadaran penuh. Wisatawan di Kampung Baluwarti mempraktikkan cara merangkai janur dengan berbagai bentuk dan untuk berbagai keperluan ritual di Keraton Surakarta maupun di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks *wellness*, seni juga berperan dalam membangun koneksi sosial. Ketika individu terlibat dalam kegiatan seni secara kolektif, seperti *workshop* membatik, membuat wayang, atau kerajinan janur, mereka tidak hanya belajar keterampilan baru tetapi juga membangun hubungan sosial yang positif. Hubungan sosial ini terutama terbangun antara wisatawan dengan masyarakat setempat yang memfasilitasi kegiatan wisata *wellness* di Kampung Baluwarti. Oleh karena itu, seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun komunitas yang sehat. Praktik-praktik ini mencerminkan harmoni antara tubuh, pikiran, dan jiwa, yang menjadi inti dari konsep *wellness* itu sendiri. Menurut laporan dari World Tourism Organization (2019), wisatawan semakin mencari destinasi yang menawarkan pengalaman relaksasi dan kesehatan, sehingga ini menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Kampung Baluwarti.

Lebih jauh, Kampung Baluwarti juga menawarkan pengenalan dan pembuatan kuliner tradisonal yang juga berkaitan dengan budaya Keraton. Kuliner di sini bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan bagian dari pengalaman budaya yang menyatu dengan wisata *wellness*. Misalnya, wisatawan dapat menikmati dan membuat langsung jamu tradisional yang

dipercaya memiliki khasiat untuk kesehatan terutama dalam pencegahan penyakit. Wisatawan diberi pengetahuan mengenai manfaat setiap jenis jamu, bahan-bahan yang digunakan, praktik cara membuatnya secara tradisonal, serta aturan-aturan yang perlu diikuti termasuk cara duduk yang baik dan benar. Melalui aktivitas ini, wisatawan diajak untuk memahami lebih dalam tentang cara hidup sehat yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Setiap hidangan yang disajikan bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga mengandung filosofi yang telah diajarkan secara turun temurun.

Sejarah Kampung Baluwarti juga menjadi daya tarik tersendiri. Wisata sejarah di sini menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk mengeksplorasi jejak-jejak masa lalu yang diceritakan melalui pengalaman *walking tour* yang disebut dengan "mubeng beteng". Aktivitas ini memberi wisatawan pengetahuan mengenai latar belakang sejarah berbagai bangunan di dalam tembok Keraton yang merupakan bagian dari Kampung Baluwarti. Wisatawan juga diajak melihat aktivitas budaya yang masih berlangsung hingga kini. Melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, wisatawan dapat belajar tentang perjalanan sejarah yang membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Misalnya, kunjungan ke bangunan-bangunan bersejarah yang masih terawat dengan baik memberikan wawasan tentang arsitektur dan gaya hidup masyarakat di masa lalu. Adanya nilai-nilai sejarah dan budaya memperkaya pengalaman wisata melalui stimulasi intelektual dan rasa keterhubungan dengan masa lampau (Pirastyo, dkk, 2023). Hal ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap warisan budaya. Dimensi sosial dan budaya yang didapatkan melalui aktivitas berbasis masyarakat dan pengalaman terlibat dalam praktik-praktik budaya merupakan aspek penting dari wisata *wellness* dan berkontribusi terhadap kesejahteraan secara keseluruhan.

3.2 PEMBAHASAN

Multidimensionalitas Wisata *Wellness*

Wisata *wellness* bersifat multidimensional (Dini, 2021; Liao 2023; Dahanayake, 2023). Dalam konteks multidimensionalitas wisata *wellness*, penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada satu aspek kesejahteraan. Sebaliknya, ia mencakup berbagai dimensi, termasuk fisik, mental, sosial, budaya, spiritual, emosional, dan lingkungan. Dengan demikian, wisata *wellness* di Kampung Baluwarti memberikan pengalaman yang holistik bagi setiap wisatawan. Setiap individu dapat menemukan aspek yang paling relevan dengan kebutuhan dan keinginan mereka, sehingga menjadikan pengalaman wisata lebih personal dan bermakna.

Kota-kota di Eropa, seperti yang dicontohkan oleh Saari (2023), juga telah mulai memasarkan diri sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman holistik. Mereka mengintegrasikan berbagai elemen *wellness* ke dalam produk wisata mereka, sehingga menciptakan daya tarik yang lebih besar bagi wisatawan. Kampung Baluwarti, dengan segala keunikan dan kekayaan budayanya, memiliki potensi yang sama untuk menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna melalui berbagai macam aktivitas wisata yang ditawarkan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa wisata *wellness* bukan hanya tentang relaksasi semata. Ia juga merupakan perjalanan menuju pemahaman diri dan peningkatan kualitas hidup. Melalui pengalaman yang ditawarkan di Kampung Baluwarti, wisatawan diajak untuk merenungkan diri, mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri mereka, dan menemukan cara untuk hidup lebih sehat dan bahagia melalui tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin mengedepankan pentingnya kesejahteraan holistik dalam kehidupan sehari-hari.

Produk wisata yang ditawarkan di Kampung Baluwarti merupakan perpaduan yang harmonis antara berbagai jenis wisata, dengan wisata *wellness* sebagai inti dari pengalaman yang ditawarkan. Melalui integrasi antara aspek budaya, kuliner, ekowisata, sejarah, dan spiritual, Kampung Baluwarti menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan mendalam. Keterkaitan antar elemen ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung peningkatan kesejahteraan individu secara keseluruhan. Dengan demikian, Kampung Baluwarti

memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan, yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan modern yang mencari pengalaman yang lebih bermakna dan bermanfaat.

Wisata *Wellness* sebagai Upaya Pelestarian

Wisata *wellness* berbasis budaya di Kampung Baluwarti tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan, tetapi juga menjadi upaya penting dalam pelestarian budaya itu sendiri. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya dalam setiap aktivitas wisata, Kampung Baluwarti dapat menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun. Menurut laporan dari UNESCO, pelestarian budaya lokal melalui pariwisata dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya mereka (UNESCO, 2022).

Salah satu contoh tradisi yang masih dilestarikan di Kampung Baluwarti adalah praktik pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan herbal. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan mendalam mengenai tanaman obat yang tumbuh di sekitar mereka, dan ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari program *wellness*. Wisatawan dapat diajak untuk belajar tentang pengobatan tradisional, serta mencoba ramuan herbal yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Tokoh-tokoh kunci di Kampung Baluwarti berperan dalam pengembangan wisata *wellness* berbasis budaya. Mereka bukan hanya penjaga tradisi, tetapi juga penggerak yang mampu menginspirasi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan potensi lokal. Keberadaan tokoh-tokoh ini sangat berpengaruh dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, sehingga tradisi yang ada tidak punah. Melalui pelatihan dan workshop, mereka dapat membagikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga budaya lokal tetap hidup dan relevan. Salah satu tokoh yang berperan penting adalah seorang praktisi pengobatan tradisional yang telah mengabdikan hidupnya untuk mengajarkan ramuan herbal kepada masyarakat. Melalui workshop dan seminar, ia membagikan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat dan cara pembuatannya. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kesehatan mereka.

Selain itu, tokoh seni pertunjukan seperti dalang wayang kulit juga memiliki peranan yang signifikan. Mereka tidak hanya mempertunjukkan seni, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita yang dibawakan. Dengan melibatkan wisatawan dalam pertunjukan, mereka dapat merasakan pengalaman yang mendalam dan memahami filosofi yang ada dalam budaya Jawa. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman budaya yang otentik.

Keterlibatan tokoh-tokoh kunci dalam pengembangan wisata *wellness* juga menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat. Ketika mereka merasa dilibatkan dalam proses pengembangan, masyarakat akan lebih termotivasi untuk melestarikan tradisi dan budaya yang ada. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas lokal. Dengan demikian, peran tokoh kunci dalam pengetahuan tradisi dan budaya di Kampung Baluwarti sangat penting untuk menciptakan destinasi wisata *wellness* yang berkelanjutan. Mereka tidak hanya menjadi penggerak, tetapi juga sebagai jembatan antara budaya lokal dan wisatawan, sehingga pengalaman yang ditawarkan menjadi lebih kaya dan bermakna.

Misalnya, pelatihan membatik yang diadakan secara rutin tidak hanya melestarikan seni batik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melestarikan budaya dengan menyampaikan pengetahuan terhadap generasi muda setempat dan bagi wisatawan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Saeroji, dkk (2023) bahwa aktivitas pariwisata oleh pengelola Kampung Baluwarti dapat diartikan sebagai upaya preservasi atau pelestarian yang dapat menjaga keberlangsungan budaya hingga saat ini. Aktivitas budaya masyarakat diwujudkan ke dalam bentuk kegiatan wisata yang juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Dengan memanfaatkan pengetahuan dan tradisi yang ada, Kampung Baluwarti dapat mengembangkan program wisata *wellness* yang unik dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya

akan menarik wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung inisiatif yang mengedepankan nilai-nilai budaya dalam pengembangan pariwisata di Kampung Baluwarti.

Tantangan dan Strategi

Meskipun Kampung Baluwarti memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan wisata *wellness* berbasis budaya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, mengenai pelatihan dan keterampilan bagi masyarakat lokal dalam mengelola wisata. Banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manajemen pariwisata, sehingga dapat menghambat pengembangan yang berkelanjutan. Menurut penelitian oleh Firdaus (2020), pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat lokal sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, program pelatihan perlu dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.

Kedua, infrastruktur yang belum memadai menjadi tantangan dalam pengembangan wisata *wellness*. Meskipun Kampung Baluwarti terletak di area yang strategis, beberapa fasilitas umum seperti jalan, sanitasi, dan tempat parkir masih perlu ditingkatkan. Menurut data dari Dinas Pariwisata Surakarta (2021), infrastruktur yang baik sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur menjadi suatu keharusan untuk mendukung pengembangan wisata *wellness* di kampung ini.

Ketiga, persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal juga menjadi tantangan. Surakarta memiliki banyak tempat wisata menarik, seperti Taman Balekambang dan Pasar Klewer, yang mungkin lebih menarik bagi wisatawan dibandingkan Kampung Baluwarti. Penelitian oleh Anwar dan Hidayati (2019) menunjukkan bahwa promosi yang efektif sangat penting untuk menarik perhatian wisatawan. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang tepat perlu diterapkan untuk mempromosikan keunikan dan daya tarik Kampung Baluwarti.

Dalam rangka mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan potensi Kampung Baluwarti sebagai destinasi wisata *wellness* berbasis budaya, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif.

Pertama, edukasi dan pelibatan masyarakat lokal perlu menjadi prioritas. Program-program sosialisasi yang menjelaskan manfaat pariwisata, serta pentingnya pelestarian budaya, perlu dilakukan secara rutin. Ini bisa melibatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata dan budaya. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini kemudian dapat dilanjutkan dengan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat lokal harus menjadi bagian dari strategi pengembangan. Program pelatihan mengenai manajemen pariwisata, layanan pelanggan, dan pemasaran perlu diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2020), pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih siap untuk menyambut wisatawan dan mengelola kegiatan pariwisata dengan baik. Masyarakat yang terampil dan berpengetahuan akan dapat memberikan layanan yang lebih baik dan menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi wisatawan.

Kedua, peningkatan infrastruktur menjadi langkah penting dalam pengembangan wisata *wellness*. Pemerintah daerah perlu berinvestasi dalam perbaikan fasilitas umum, seperti jalan, sanitasi, dan tempat parkir. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021), infrastruktur yang baik akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendorong mereka untuk berkunjung kembali. Selain itu, penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan juga dapat menarik wisatawan yang peduli terhadap keberlanjutan. Dengan infrastruktur yang memadai, Kampung Baluwarti dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata *wellness* berbasis budaya.

Ketiga, strategi pemasaran yang efektif harus diterapkan untuk mempromosikan Kampung Baluwarti. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau wisatawan potensial. Penelitian oleh Sari dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa

promosi melalui media sosial dapat meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Oleh karena itu, penting untuk membangun citra positif Kampung Baluwarti sebagai destinasi wisata *wellness* berbasis budaya yang unik dan menarik. Kampanye pemasaran yang kreatif dan inovatif dapat membantu menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda dan autentik.

Terakhir, pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata harus diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan dan pelestarian budaya. Ini bisa melibatkan pembuatan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian oleh Wijaya dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berkelanjutan dapat membantu menjaga nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di Kampung Baluwarti. Dengan melibatkan masyarakat, pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan cara yang menghormati dan melestarikan budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perkembangan Kampung Baluwarti di Surakarta sebagai destinasi wisata *wellness* berbasis budaya. Inisiatif pengembangan kampung wisata ini didasarkan pada tradisi dan praktik lokal yang dipengaruhi oleh keberadaan Keraton Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa untuk meningkatkan pengalaman *wellness* dengan mengintegrasikan elemen budaya, sejarah, kesenian, kuliner, dan spiritual. Kampung Baluwarti menawarkan pengalaman *wellness* holistik melalui aktivitas edukatif untuk meningkatkan kesehatan mental, fisik, dan spiritual. Wisata *wellness* juga dapat sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan budaya dengan peran para tokoh yang berhasil mentransfer warisan pengetahuan budaya terhadap generasi muda. Meskipun memiliki berbagai tantangan seperti pengembangan infrastruktur, kapasitas SDM, dan persaingan dengan destinasi wisata lainnya; namun strategi pengembangan praktik pariwisata berkelanjutan yang melibatkan komunitas dan didasarkan pada pelestarian budaya dapat menjadikan Kampung Baluwarti sebagai destinasi wisata *wellness* berbasis budaya yang unggul di Kota Surakarta.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. & Hidayati, N. (2019) 'Marketing strategies for tourism destinations: A case study of Surakarta', *International Journal of Marketing Studies*, 11(3), pp. 1-10.

Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) *Laporan Statistik Pariwisata Indonesia*.

Cohen, E. & Avieli, N. (2004) 'Food in tourism: Attraction and impediment', *Annals of Tourism Research*, 31(4), pp. 755-778.

Dahanayake, S., Wanninayake, B. & Ranasinghe, R. (2022) 'Memorable experience studies in *wellness* tourism: systematic review & bibliometric analysis', *International Journal of Spa and Wellness*, 6(1), pp. 28-53.

Dini, M. & Pencarelli, T. (2022) '*Wellness* tourism and the components of its offer system: a holistic perspective', *Tourism Review*, 77(2), pp. 394-412.

Firdaus, M. (2020) 'Capacity building for local communities in tourism management', *Journal of Community Development*, 5(2), pp. 45-58.

Global *Wellness* Institute (2020) *Global Wellness Economy: Looking Beyond COVID*. Tersedia di: https://global*wellness*institute.org (Diakses: 10 Agustus 2024).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) *Journey for Healthy Life: Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran di Joglosemar, Bali, dan Jakarta*.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) *Laporan Tahunan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf.

Liao, C., Zuo, Y., Xu, S., Law, R. & Zhang, M. (2023) 'Dimensions of the health benefits of *wellness* tourism: A review', *Frontiers in Psychology*, 13, 1071578.

Modise, L. & Johannes, M.L. (2016) 'Well-Being and *Wellness* in the Twenty-First Century: A Theanthropocosmic Approach', *Journal of Religion and Health*, 55(6), pp. 1876-1890.

Myers, J.E. & Sweeney, T.J. (2004) '*Wellness* in counseling: An overview', *Professional Counseling Digest*, 1, pp. 1-2.

Pirastyo, S.P., Annishia, F.B., Aprilia, L.R. & Anggraeni, C.M.A. (2023) 'Museum Sebagai Inovasi Destinasi Alternatif *Wellness* Tourism', *Journal of Tourism and Economic*, 6(2), pp. 168-180.

Prasetyo, A. (2020) 'Empowering local communities through tourism training programs', *Tourism Management Perspectives*, 34, pp. 100-108.

Rahman, A. & Sari, D. (2020) 'Traditional medicine practices in Indonesia: A case study'.

Rickhi, B. & Aung, S. (2006) '*Wellness* is a state of mind, body, and spirit', *Complementary and Alternative Health Affiliate of the Canadian Health Network*.

Saari, S. (2023) 'In Search for New Urban Tourism Niche. Could European Cities Be Destinations for Urban *Wellness* Providing Food for Body, Mind and Spirit?', *Tourism and Hospitality Research*, 23(2), pp. 226-238.

Saeroji, A., Agfianto, T. & Wijaya, D.A. (2023) *Kampung Baluwarti: Destinasi Pariwisata Edukasi-Budaya Kota Surakarta*. Bojonegoro: Madza Media.

Sari, R. & Setiawan, A. (2019) 'The role of local culture in tourism development in Surakarta', *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(3), pp. 295-310.

Smith, M. & Kelly, C. (2006) '*Wellness* Tourism', *Tourism Recreation Research*, 31(1), pp. 1-4.

Smith, M. & Puczko, L. (2009) *Health and Wellness Tourism*. Elsevier, USA.

Statista (2021) *Global Wellness Tourism Market – Statistics & Facts*. Tersedia di: (https://www.statista.com) (Diakses pada: 5 Agustus 2024).

Voigt, C. & Pforr, C. (2017) *Wellness Tourism*. Routledge Advances in Tourism.

Wijaya, S. & Lestari, R. (2021) 'Sustainable tourism practices in preserving local culture', *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(3), pp. 345-358.

World Tourism Organization (2019) *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. Madrid: UNWTO.